

STUDI PENGELOLAAN KURIKULUM PROGRAM INKLUSI DI MIM PK KARTASURA

Nur Amalia¹⁾ dan Endah Retno Hutami²⁾

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹ nur.amalia@ums.ac.id

² endahretnohutami@gmail.com

Abstrak

Surakarta sebagai kota ramah anak menginisiasi daerah-daerah se-Solo Raya untuk mengembangkan pendidikan-pendidikan yang mampu mengakomodasi semua anak tanpa terkecuali. Hal tersebut melatar-belakangi pengembangan sekolah menjadi sekolah inklusi atau memiliki program pendidikan inklusi. Pada penelitian ini, tujuannya antara lain untuk mengetahui (1) jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) (2) detail pengelolaan kurikulum program inklusi. (3) stakeholder dalam desain kurikulum program dan keterlibatan mereka, dan (4) implementasi kurikulum pendidikan inklusi dalam kegiatan pembelajaran untuk ABK, di MIM PK Kartasura. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini termasuk penelitian studi kasus yaitu menganalisa secara mendalam dan mengidentifikasi subyek-subyek dengan cara menyimpulkan sebagai hasil analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) beberapa ABK yang terdapat di MIM PK Kartasura tergolong Autis, Down syndrome, Gangguan Praksis, Kesulitan belajar, dan Cerebral Palsy, (2) Dalam penyelenggaraannya, MIM PK Kartasura masih menggunakan kurikulum reguler, kurikulum pemerintah, yang dimodifikasi sesuai kebutuhan-kebutuhan khusus setiap ABK dan hasil asesmen kemampuan yang dimiliki setiap individu ABK, (3) stakeholder dalam penyusunan kurikulum pendidikan inklusi diantaranya adalah Terapis “Happy House”, Orangtua, Guru Kelas/Guru mata pelajaran, Guru Pendamping khusus, dan Kepala Sekolah, dengan tugas dan fungsi yang telah dikelola oleh Kepala Sekolah, (4) implementasi kegiatan pembelajaran untuk ABK berbentuk model klasikal oleh guru kelas/guru mata pelajaran, dimana ABK didampingi guru pendamping dan pada kegiatan individual task, ABK diberi kegiatan yang telah didesain secara khusus sesuai kebutuhan dan kemampuan ABK.

Kata Kunci: pengelolaan kurikulum, program inklusi, intervensi kegiatan pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya untuk golongan tertentu saja, melainkan untuk semua warga negara, termasuk warga negara yang berkebutuhan khusus. Dadang (2015: 1) menyatakan bahwa “anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya”. Oleh karena itu, diperlukan sebuah sistem pendidikan yang mampu menyediakan

layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus terus mengalami pembaharuan sehingga muncul istilah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi mencerminkan pendidikan untuk semua, memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama-sama dengan teman sebayanya di sekolah umum. Hal

tersebut sesuai dengan Permendiknas RI No. 70 Tahun 2009 Pasal 1 yang menyatakan bahwa: Pendidikan inklusif merupakan penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Depdiknas, 2009: 2).

Tujuan pendidikan inklusi dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan optimal. Keberhasilan proses pembelajaran disebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari kurikulum. Karena kurikulum memiliki kedudukan yang sentral dalam proses pendidikan karena kurikulum menggerakkan segala bentuk aktifitas pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum memberikan rancangan pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses pendidikan.

Selain kurikulum, keberhasilan suatu lembaga pendidikan juga ditentukan oleh manajemen lembaga tersebut. Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sebuah

instansi pendidikan akan berjalan baik apabila dalam pelaksanaan kurikulumnya terdapat manajemen yang baik.

Pada dasarnya manajemen kurikulum pendidikan inklusi juga sama dengan manajemen kurikulum yang terjadi pada sekolah umumnya. Manajemen pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus tersebut terdiri atas proses yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai dalam manajemen pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus adalah terwujudnya pemerataan penyelenggaraan sistem pembelajaran yang layak dan berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan individu siswa agar terbentuknya manusia sosial.

MIM PK Kartasura merupakan salah satu Sekolah penyelenggara Pendidikan Inklusi di Surakarta. Dimana, siswa yang memiliki kebutuhan khusus dapat belajar bersama di ruang yang sama dengan siswa regular. Namun, dalam penyelenggaraannya masih terdapat beberapa kendala seperti yang telah disampaikan oleh salah satu koordinator Guru Pendamping Khusus yang menyatakan bahwa beberapa kendala tersebut adalah 1. Belum adanya kurikulum khusus untuk ABK di Sekolah, 2. Masih

minimnya fasilitas bagi ABK di Sekolah Inklusi, 3. Tidak adanya pembinaan untuk Guru Pendamping Khusus dari dinas, 4. Kurang adanya kerjasama yang relevan dengan Home Therapy ataupun organisasi ABK lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian yang melibatkan peneliti dalam proses penelitian dari awal sampai akhir dengan hasil penelitian berupa laporan singkat yang diwujudkan dalam artikel publikasi. Subyek pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pendamping Khusus dan Guru kelas sekaligus Kabid. Akademik di MI Muhammadiyah PK Kartasura. Sedangkan, objek pada penelitian ini adalah Manajemen kurikulum pada penyelenggaraan Pendidikan inklusi. Sugiyono (2015: 137) menyatakan bahwa “bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder”. Sugiyono (2015: 137) menyatakan bahwa “sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Sedangkan, sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya

lewat orang lain atau dokumen” Sugiyono (2015: 137). Teknik pengumpulan data peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2015: 336) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman terdiri atas tiga tahapan yang harus dilakukan yaitu : (1) Data reduction / reduksi data (2) Data display / penyajian data (3) Conclusion drawing / verification

Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono (2015: 372) menyatakan bahwa “triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu “. Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti secara langsung di MIM PK Kartasura. Berikut adalah penjelasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu:

Jenis ABK yang terdapat di MIM PK Kartasura

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi dikenal dengan istilah multi input atau tidak ada penolakan murid (Ishartiwi, 2010: 5). *Multi input* diterapkan di MIM PK Kartasura pada penerimaan siswa, tidak ada penolakan murid selama sekolah masih mampu menangani ABK tersebut. Di tahun ajaran 2016/2017 didapati beberapa jenis ABK di MIM PK Kartasura yang telah didiagnosa sebagai siswa-siswa Down Sydrom, Gangguan Praksis, Autis, Kesulitan Belajar, dan *Cerebral Palsy*. Hasil diagnosa di awal yang menghasilkan klasifikasi ABK tersebut menjadi acuan bagi guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendamping khusus (GPK) dan terapis untuk melakukan perencanaan awal pembelajaran bagi ABK tersebut.

Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Inklusi

Pengelolaan kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di MIM PK Kartasura terbagi dalam tiga proses, yaitu:

1. Perencanaan Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di MIM PK Kartasura masih sama dengan kurikulum yang

digunakan siswa reguler. Dalam hal perencanaan kurikulum proses yang terjadi adalah perumusan Program Pembelajaran Individual (PPI) oleh masing-masing GPK melalui pertimbangan oleh beberapa pihak yang terkait. Hal ini sesuai dengan pendapat Amri (2015: 18) yang menyatakan bahwa proses perencanaan manajemen kurikulum di sekolah harus dilaksanakan secara kolaboratif, artinya dengan mengikutsertakan personel sekolah dalam semua tahap perencanaan itu. Program Pembelajaran Individual sendiri mencakup beberapa aspek seperti target yang harus dicapai pada masing-masing mata pelajaran, perkembangan kognitif, perkembangan perilaku anak, serta perkembangan emosi anak. Program pembelajaran individual disusun berdasarkan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus.

2. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum yang telah tertuang dalam PPI berbeda pada masing-masing anak. Tidak semua siswa berkebutuhan khusus memiliki alokasi waktu belajar dan

pencapaian target yang sama dengan siswa reguler. Terdapat siswa berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan siswa reguler dan hanya memerlukan bimbingan dari GPK. Namun ada juga yang membutuhkan pendampingan khusus dikarenakan kemampuan yang juga istimewa. Dadang (2015: 109) menyatakan bahwa “pada penyusunan program pembelajaran individual hendaknya memerhatikan prinsip anak berkebutuhan khusus”. Pada penyusunan PPI, pihak-pihak terkait di MIM PK Kartasura telah menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan masing-masing ABK.

3. Pengendalian kurikulum

Untuk mengetahui apakah suatu kurikulum telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan, perlu adanya monitoring serta evaluasi. MIM PK Kartasura melakukan monitoring melalui guru mata pelajaran dan GPK mengenai perkembangan pada masing-masing ABK melalui pengamatan maupun asesmen hasil belajar ABK pada kegiatan harian di kelas.

Keterlibatan Stakeholder dalam Penyusunan Kurikulum Pendidikan Inklusi.

Stakeholder merupakan segenap pihak yang terkait dalam suatu hal. Dalam penyusunan kurikulum bagi penyelenggaraan pendidikan inklusi terdapat beberapa orang yang terlibat didalamnya. MIM PK Kartasura sebagai salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam proses kegiatan pendidikan. Dalam penerapan KTSP MIM PK Kartasura menerapkan kurikulum yang telah disediakan oleh pemerintah dengan modifikasi pada beberapa hal dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak ada kurikulum khusus bagi siswa berkebutuhan khusus hanya saja kurikulum yang telah ada di modifikasi. Modifikasi tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dadang (2015: 83) yang menyebutkan bahwa “kurikulum yang digunakan di kelas inklusif adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik”.

Bentuk modifikasi tersebut tertuang dalam PPI (Program Pembelajaran

Individual). Dalam penyusunan PPI masing-masing guru pendamping khusus harus melihat pertimbangan dari beberapa pihak yang terkait. Pihak-pihak yang terkait dan tugas serta fungsi dalam penyusunan PPI adalah sebagai berikut:

a. Guru Pendamping Khusus, selaku orang yang bertugas melaksanakan PPI mencatat keseharian ABK berdasarkan cerita orangtua/wali murid untuk perencanaan dan mensinergikan kegiatan rutin/kebiasan ABK di rumah dan sekolah, serta rekomendasi kegiatan-kegiatan belajar bagi siswa ABK sesuai saran terapis dan orangtua/wali murid.

b. Koordinator GPK, selaku pemberi pertimbangan apakah program yang telah disusun telah sesuai atau belum, dengan panduan dan kolaborasi dengan terapis serta orangtua/ wali murid.

c. Wali murid, selaku orangtua dari siswa berkebutuhan khusus yang mengetahui secara pasti kemampuan dan karakteristik siswa, memberikan detail kebutuhan, kemampuan dan karakteristik ABK sehari-hari.

d. Terapis *Happy House*, selaku pihak yang melakukan asesmen, memberika hasil assessment awal siswa berkebutuhan khusus dan rekomendasi kegiatan-kegiatan belajar

untuk mengembangkan dan mendukung kemampuan siswa,

e. Kepala Sekolah, selaku orang yang memberikan pengesahan pada PPI, melakukan pengecekan dan penanggung jawab program pendidikan inklusi.

Pertimbangan-pertimbangan dari stakeholder tersebut diatas, digunakan sebagai *asesmen* untuk mengetahui kemampuan dan hambatan siswa dalam melakukan sesuatu. Karena, pada dasarnya setiap guru harus mengetahui latar belakang dan kebutuhan masing-masing peserta didik agar dapat memberikan pelayanan dan bantuannya dengan tepat. Seperti yang disebutkan oleh Dadang (2015: 82) bahwa “ada dua jenis asesmen yang biasa dilakukan, yaitu *asesmen* fungsional dan *asesmen* klinis”. *Asesmen* fungsional dilakukan oleh guru pengajar/ kelas dan guru pendaming khusus di sekolah. Sedangkan, *asesmen* klinis dilakukan oleh tenaga profesional.

MIM PK kartasura sebagai salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi selama ini menerima semua siswa berkebutuhan khusus. Prastiyono (2013: 124) berpendapat bahwa “sekolah inklusif menerapkan model multi-input artinya tidak mengenal penolakan murid”. Rata-rata siswa yang mendaftar adalah siswa autisme,

down syndrom, tuna grahita, dan lamban belajar. Dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh suatu sekolah, perlu berpedoman pada silabus, kalender akademik serta program semester, dan program tahunan. MIM PK Kartasura dalam pengembangan silabus memberikan wewenang pada masing-masing guru untuk mengembangkan masing-masing indikator yang ada pada SK dan KD. Sedangkan dalam hal penyusunan kalender akademik MIM PK Kartasura memberikan tanggungjawab tersebut kepada salah seorang guru yang bertugas sebagai kepala bidang akademik. Dimana Kabid Akademik mempunyai salah tugas untuk menyusun kalender akademik dan pembagian jam pengajaran. MIM PK Kartasura tidak mewajibkan setiap guru untuk membuat program tahunan dan program semester.

Penerapan Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Kegiatan Pembelajaran

MIM PK Kartasura sebagai salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, dalam proses pembelajarannya menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) hanya saja dalam proses kegiatannya terdapat beberapa hal yang dimodifikasi. Kurikulum yang digunakan di pendidikan inklusi disesuaikan dengan kondisi anak sehingga kurikulum yang ada

hanya mempermudah atau memodifikasi kurikulum yang ada (Evi, 2015: 64). Modifikasi tersebut dilakukan pada aspek **alokasi waktu** belajar, dan **materi** dan **target pencapaian** pembelajaran. Modifikasi ini dilakukan dengan melihat pertimbangan kemampuan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Sehingga, tidak semua siswa berkebutuhan khusus harus memperoleh alokasi jam pembelajaran yang berbeda dengan siswa reguler pada umumnya. Modifikasi atau pengurangan target pembelajaran juga tidak diterapkan pada semua siswa berkebutuhan khusus, karena ada beberapa siswa berkebutuhan khusus yang masih dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan target siswa reguler.

Dalam kegiatan pembelajaran MIM PK Kartasura juga memberikan beberapa ketrampilan yang memang diperuntukan bagi siswa berkebutuhan khusus. Sehingga, dalam waktu tertentu siswa berkebutuhan khusus berkumpul di ruang ABK untuk menerima pembelajaran ketrampilan bagi siswa berkebutuhan khusus. Dalam kegiatan ketrampilan yang dilakukan terdapat kegiatan yang berbeda-beda pada setiap pertemuannya. Kegiatan tersebut berupa kegiatan ketrampilan bermusik, ketrampilan membuat karya ataupun ketrampilan jasmani atau olahraga.

Kegiatan tersebut dilakukan untuk memberikan bekal bagi siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari. Ishartiwi (2010: 7) menyatakan bahwa pembelajaran lebih ditekankan membantu ABK bertahan hidup pasca sekolah, dengan tujuan agar ABK mampu beradaptasi di lingkungannya sesuai dengan kemampuan dan berfungsi untuk mengembangkan potensi anak.

Dalam proses kegiatan pembelajaran MIM PK Kartasura menggunakan model pendidikan inklusi *pull out*, dimana dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. *Pull out* ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang terjadi di kelas. Jika suasana belajar tidak memungkinkan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, guru pendamping khusus berhak untuk mengajak siswa belajar di ruang ABK yang telah disediakan oleh sekolah

Pernyataan diatas didukung oleh pendapat Dadang (2015: 51) yang menyatakan bahwa kelas reguler dengan *pull out* adalah “ anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler

namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pendamping khusus”. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yang dilakukan di MIM PK Kartasura sama halnya dengan pembelajaran siswa reguler. Mata pelajaran yang diajarkan pada siswa berkebutuhan khusus juga sama dengan siswa reguler. Hanya terdapat modifikasi materi saja. Sehingga penggunaan kurikulum masih sama dengan kurikulum pusat hanya saja terdapat modifikasi.

Salah satu hal yang dilakukan guru sebelum melakukan pembelajaran adalah membuat RPP (Rancangan Proses Pembelajaran), hal ini juga dilakukan oleh guru kelas atau guru yang bertugas mengajar. RPP yang dibuat sama seperti RPP pada umumnya. Sedangkan, untuk guru pendamping khusus memiliki kewajiban untuk membuat PPI (Program Pembelajaran Individual). PPI ini dibuat untuk 1 siswa berkebutuhan khusus dalam kurun waktu satu semester dengan pertimbangan kemampuan dan karakteristik siswa. Fokus utama dalam pendidikan inklusi adalah untuk memenuhi pembelajaran individu dan kebutuhan perkembangan peserta didik (Powell, 2012).

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas selama ini sudah berjalan baik. Guru bekerjasama dengan guru pendamping khusus. Bagi siswa berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pembelajaran di kelas maka siswa tersebut mengikuti pembelajaran di kelas secara klasikal. Namun, bagi siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata menjadi tanggungjawab guru pendamping khusus dalam memberikan penanganan, baik dalam segi modifikasi materi sampai dengan evaluasi hasil belajar melalui pertimbangan dengan guru masing-masing mata pelajaran. Sehingga hal terpenting dalam praktek pendidikan inklusif adalah pemenuhan kebutuhan siswa. Hal tersebut senada dengan pendapat yang di berikan oleh Sunardi, dkk (2011: 6) yang bahwa menyatakan *“One important point in curriculum development in an inclusive setting is that a student’s individual needs are properly met”*.

Praptiningrum (2010: 36) menyatakan bahwa “ Penggunaan berbagai metode dan strategi belajar yang digunakan dalam pendidikan inklusif mampu menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan fleksibel”. Cara menyampaikan materi guru kepada peserta didik juga akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam penyelenggaraan

pendidikan inklusi metode penyampaian yang digunakan juga sama dengan metode pada umumnya hanya saja diperlukan pendekatan yang lebih pada tiap-tiap siswa berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Mohammad (2013: 174) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berkaitan dengan sebagai berikut

Pelaksanaan pembelajaran lebih mengutamakan metode pembelajaran kooperatif dan partisipatif, member kesempatan yang sama dengan siswa lain, menjadi tanggung jawab bersama dan dilaksanakan secara kolaborasi antara guru khusus dan guru kelas, serta dengan menggunakan media, sumber daya, dan lingkungan yang beragam sesuai dengan keadaan.

Untuk mencapai tujuan mengajar yang telah ditentukan diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas sub-sub topic tertentu. Bahan ajar bagi siswa berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut. Di MIM PK kartasura bagi siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan relative normal menggunakan materi yang sama dengan siswa reguler sedangkan bagi siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata menggunakan materi ajar yang diturunkan tingkat kesulitannya atau kadang ada beberapa materi yang dihilangkan. Guru

dapat memodifikasi kurikulum sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik (Ery, 2014: 374).

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga guru harus mampu memahami setiap anak. Seperti yang disebutkan oleh Deborah (2015: 29) bahwa terdapat sepuluh Kemampuan Manusia Central, yaitu: hidup; kesehatan tubuh; integritas tubuh; indra, imajinasi dan pikiran; emosi; penalaran praktis; afiliasi; spesies lain; bermain; dan kontrol atas emosi seseorang dapat digunakan sebagai lensa untuk menilai bagaimana kebutuhan belajar siswa penyandang cacat dipenuhi. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah masih terdapat beberapa kendala. Salah satu kendala yang terjadi dalam proses kegiatan belajar adalah menurunnya tingkat konsentrasi siswa sehingga pembelajaran menjadi tidak kondusif.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis ABK yang terdapat di MIM PK Kartasura adalah: *Autis*, *Down syndrom*, *Gangguan Praksis*, *Kesulitan belajar*, dan *Cerebral Palsy*.
2. Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggarakan pendidikan inklusi di MIM PK Kartasura adalah kurikulum KTSP, dimana dalam penerapannya bagi siswa berkebutuhan khusus terdapat modifikasi dalam beberapa aspek. Seperti: alokasi waktu belajar, target pencapaian, serta beberapa kegiatan khusus yang diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus.
3. Keterlibatan stakeholder dalam manajemen kurikulum pendidikan inklusi di MIM PK Kartasura adalah sebagai berikut:
 - a. Terapis Happy House, selaku pemberi *assessment* awal pada siswa berkebutuhan khusus.
 - b. Orangtua siswa, selaku orang yang paling dekat dengan siswa sehingga mampu memberikan gambaran secara nyata mengenai perilaku, perkembangan, karakteristik, dan kemampuan siswa.
 - c. Guru Kelas, selaku pembimbing siswa bekebutuhan khusus selama di kelas secara klasikal.
 - d. Guru Pendamping khusus, selaku pembimbing utama siswa berkebutuhan khusus selama di sekolah.
 - e. Kepala Sekolah, selaku orang yang mengesahkan, memberikan

masukkan, serta mengawasi berjalannya proses pembelajaran.

4. Kurikulum yang digunakan siswa berkebutuhan khusus masih sama dengan siswa regular, dengan implementasi model *pull out*, dimana proses penerapan kurikulum reguler dalam pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan dan kemampuan siswa. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara klasikal oleh guru pengajaran dengan bimbingan Guru pendamping khusus pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus dengan metode dan strategi yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri. 2015. Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. *Pelaksanaan Manajemen Kurikulum pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar*. Vol. 3 No. 1
- Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama
- Mohammad. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan Manejemn Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Powell, Denise. 2012. Electronic Journal For Inclusive Education. *A Review of Inclusive Education in New Zealand*. Vol. 2, No. 10
- Price, Deborah. 2015. Journal of Educational Enquiry. *Pedagogies for inclusion of students with disabilities in a national curriculum: a central human capabilities approach*. Vol. 14. No. 2
- Praptiningrum. 2010. Jurnal Pendidikan Khusus. *Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Vol. 7, No. 2, November
- Setiawati, Evi. (2015). Profil Sekolah Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/24718/SKRIPS I%2520SETIAWATI> pada tanggal 20 September 2016, Jam 15.15
- Sunardi, dkk. 2011. Excellence in Higher Education. *The Implementation of Inclusive Education for Students with Special Needs in Indonesia*. Volume 2, Number 1, June
- Sugiyono. 2015a. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- 2015b. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wati, Ery. 2014. Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Februari Vol. XIV No. 2.